

"GAMBARAN ENTEROBIUS VERMICULARIS (CACING KREMI) PADA FESES ANAK DI DESA JATIREJO KECAMATAN DIWEK KABUPATEN JOMBANG"

by Muchammad Ghullam Shofiyulloh 201310013

Submission date: 11-Oct-2023 09:40PM (UTC+0800)

Submission ID: 2192445990

File name: TURNIT_2_GHULLAM_-_Rahmania_Handari.docx (253.66K)

Word count: 4148

Character count: 26537

KARYA TULIS ILMIAH

**GAMBARAN *ENTEROBIUS VERMICULARIS* (CACING KREMI) PADA
FESES ANAK DI DESA JATIREJO KECAMATAN DIWEK KABUPATEN
JOMBANG**

HALAMAN JUDUL



MUCHAMMAD GHULLAM SHOFIYULLOH

201310013

PRODI DIII TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS

FAKULTAS VOKASI

INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN

INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG

2023

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi cacing adalah salah satu penyakit yang paling umum dan menyebabkan masalah kesehatan. Infeksi cacing dapat disebabkan oleh beberapa cacing parasit, salah satunya *Enterobius vermicularis*. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya menjaga kebersihan diri, seperti jarang mengenakan alas kaki saat keluar rumah, jarang mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, jajan sembarangan, bermain pasir, faktor lingkungan yang tidak bersih, dan pola hidup masyarakat yang bergerombol. Parasit ini mengganggu dan mengganggu kesehatan manusia, terutama pada anak-anak (Agustin *et al.*, 2018).

Lebih dari 1,5 miliar orang di seluruh dunia mengalami kecacingan pada tahun 2020, menurut World Health Organization (WHO). Kebanyakan kasus terjadi di wilayah tropis dan subtropis, terutama di Tiongkok, Amerika Latin, Afrika, dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Sebanyak 60-80% orang di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, menderita infeksi cacing, terutama infeksi cacing perut. Lokasi Indonesia di daerah tropis menyebabkan cacing perut dapat berkembang biak dengan cepat, yang menyebabkan peningkatan jumlah infeksi ini (Bedah, 2020). Di sisi lain, (Lestari, 2019) menyebutkan ditemukan 700 ribu anak sekolah di Jawa Timur mengalami kecacingan. Menurut data pada tahun 2023 di desa Jatirejo, Kecamatan Diwek, ada 20 anak dengan indikasi kecacingan (Posyandu Diwek, 2023). Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kejadian

kecacingan jenis *Enterobius vermicularis* yang mudah menginfeksi anak-anak melalui makanan, karena kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan.

Enterobius vermicularis, yang juga dikenal sebagai cacing kremi, pinworm, dan seatworm, adalah salah satu spesies cacing usus yang paling sering menginfeksi manusia. Dampak yang disebabkan dari infeksi parasit *Enterobius vermicularis* diantaranya yaitu demam, mual, diare, dan gatal pada area anus. ⁶ Beberapa faktor yang dapat menyebabkan infeksi enterobiasis termasuk kebersihan diri yang buruk, status sosial ekonomi yang rendah, faktor penularan keluarga, sanitasi yang buruk, pola asuh yang kurang, pengalaman orang tua yang kurang dengan kecacingan, dan pengetahuan orang tua yang kurang tentang kecacingan (Sabirin, 2019).

Salah satu cara untuk mencegah anak-anak terkena infeksi *Enterobius vermicularis* adalah dengan memberikan edukasi atau konseling mengenai cara membiasakan cuci tangan sebelum makan, memotong kuku secara teratur untuk mencegah telur cacing yang berasal dari lingkungan yang kotor bersembunyi. Untuk menghindari telur cacing yang tertinggal pada pemeriksaan, orang tua harus dididik untuk mencuci sayur dengan bersih sebelum dimasak dan memasaknya dengan benar-benar matang.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti ingin mengetahui Gambaran *Enterobius vermicularis* yang menginfeksi anak di desa Jatirejo Kecamatan Diwek.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran *Enterobius vermicularis* (Cacing kremi) pada Feses Anak Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui Gambaran *Enterobius vermicularis* (Cacing kremi) yang meliputi cacing, telur, dan larva pada Feses Anak di Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang parasitologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi terkait cacing jenis *Enterobius vermicularis* (Cacing kremi) bisa menginfeksi anak-anak melalui makanan dan minuman serta kebersihan tangan yang kurang.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Enterobius Vermicularis

2.1.1 Pengertian

Enterobius vermicularis, yang juga dikenal sebagai cacing kremi, adalah salah satu nematoda yang paling umum di seluruh dunia. Untuk pertama kalinya, Enterobius vermicularis disebut Oxyuris vermicularis. Satu-satunya host alami untuk infeksi ini adalah manusia. Orang-orang yang tinggal di lingkungan yang padat lebih rentan terhadap penularan, yang ³ biasanya terjadi dalam keluarga. Cacingnya berwarna keputihan dan kecil seperti benang. Menurut Sharma (2018), cacing ini diberi nama berdasarkan ciri-ciri ekor seperti pin yang ditemukan pada bagian posterior cacing betina.

2.1.2 Klasifikasi

Menurut (Nurhadi, & Febri, 2018) *Enterobius vermicularis* dapat di klasifikasikan sebagai berikut ;

Phylum : Nematelminthes

Classics : Nematoda

Ordo : Ascarioidea

Genus : *Oxyuris* atau *Enterobius*

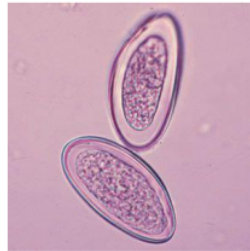
Famili : *Oxyuridae*

Spesies : *Oxyuris vermicularis* atau *Enterobius vermicularis*

2.1.3 Morfologi

a. Morfologi Telur

Morfologi telur cacing *Enterobius vermicularis*: Telur cacing ini berbentuk oval simetris dengan sisi datar dan panjang 50-60 mikron dan lebar 20-32 mikron. Memiliki dua lapisan dinding tipis dan transparan yang terdiri dari albumin di lapisan luar dan lemak di lapisan dalam. Induk cacing betina mengeluarkan 5.000–17.000 telur. Cacing dewasa meletakkan telurnya di area perianal setelah keluar dari anus, bukan dari tinja. Cacing betina dewasa akan mengeluarkan telur dan membuatnya matang dalam waktu 6 jam.



Gambar 2. 1 Gambaran mikroskopis perbesaran 40x telur *Enterobius vermicularis*

Sumber: (Central for Disease Control (CDC), 2019)

b. Morfologi Larva

Larva cacing *Enterobius vermicularis* akan memulai infeksi setelah larva tersebut menetas dari telur di usus kecil. Dalam kondisi yang optimal, larva cacing *Enterobius vermicularis* akan berkembang dalam waktu 4-6 jam didalam telur sehingga telur cacing ini menjadi sangat infeksi (CDC, 2019). Gambaran mikroskopis larva cacing *Enterobius vermicularis* memperlihatkan adanya suatu struktur organ yang dinamakan bulbus esofagus. Bulbus esofagus merupakan suatu struktur yang khas ditemukan pada larva cacing *Enterobius*

vermicularis ini (Didik, 2019). Larva cacing *Enterobius vermicularis* betina memiliki panjang 8-13 mm dengan lebar sampai dengan 0,5 mm lebih besar dibandingkan dengan ukuran cacing jantan yang memiliki panjang 2-4 mm dengan lebarnya yaitu kurang dari 0,3 mm (CDC, 2019).



Gambar 2. 2 Gambaran Mikroskopis Larva Cacing *Enterobius vermicularis*
Sumber: (Didik, 2018).

c. Morfologi Cacing Dewasa

Cacing dewasa berbentuk tabung putih panjang dengan ekor lancip. Cacing jantan berukuran 1-4 mm dan lebar 0,2-0,4 mm, dengan bagian posterior melengkung ke ventral. Cacing betina lebih besar, berukuran 8-13 mm dan lebar 0,3-0,6 mm, dengan ekor ramping dan lancip (Alomedika, 2021).



Gambar 2. 3 Gambaran Mikroskopis Cacing *Enterobius vermicularis*
dewasa

Sumber : Alodok, 2022

2.1.4 Patofisiologi

Enterobius vermicularis hidup di *ileum* dan *cecum* setelah telurnya ditelan. Pada umumnya akan dibutuhkan waktu selama 1-2 bulan agar telur berkembang menjadi cacing dewasa yang biasanya tidak akan menimbulkan gejala (Rawla dan Sharma, 2018). Telur cacing kremi menjadi infeksi dalam waktu beberapa jam setelah mencapai perineum. Infestasi ini terjadi karena adanya perpindahan telur dari daerah perianal ke permukaan benda contohnya pakaian, tempat tidur, furnitur, mainan, toilet, dan lain-lain oleh sebab itu telur akan terambil dan berpindah kemulut dan ditelan (Pearson, 2020). *Enterobius vermicularis* yang berada di *cecum* dan sekitarnya biasanya tidak akan menimbulkan gejala, tetapi pada infeksi akut dapat menyebabkan diare. Diare yang terjadi pada infeksi akut terjadi akibat adanya peradangan pada dinding usus. Meskipun *Enterobius vermicularis* ditemukan pada studi kasus apendisitis kemungkinan kejadiannya hanya kebetulan saja (Huh, 2019).

2.1.5 Gambaran Klinis Paparan *Enterobius vermicularis*

Gejala utama yang timbul akibat infeksi cacing *Enterobius vermicularis* adalah tumbuh kembang anak terganggu seperti tinggi dan berat badan yang kurang ideal, menurunnya nafsu makan, konsentrasi anak terganggu. Juga iritasi pada daerah perianal yang akan mengakibatkan penderita sering menggaruk anus sehingga dapat menimbulkan luka. Gejala pruritus perianal yang terjadi pada malam hari dapat mengakibatkan gangguan tidur (Wendt et al., 2019).

2.1.6 Penegakan Diagnosis Paparan *Enterobius vermicularis*

Selain dari riwayat pasien yang khas melibatkan gejala priuritis pada daerah perianal, dapat dilakukan inspeksi pada pakaian, area anal dan feses untuk mengumpulkan informasi diagnosis. Pada inspeksi dapat terlihat parasite seperti cacing yang biasanya ditemukan bergerak-gerak pada celana dalam, tempat tidur ataupun langsung terlihat pada ambang anus, dan dalam kasus infestasi cacing yang parah, cacing-cacing tersebut dapat dikeluarkan melalui tinja. Cacing dewasa dapat dilihat secara makroskopis atau langsung dalam pemeriksaan kolonoskopi sebagai bukti adanya infeksi yang disebabkan cacing ini (Wendt., 2019). Dalam pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis*, pemeriksaan feses hanya mendeteksi infestasi cacing ini pada usus sebanyak 5% dibandingkan dengan infestasi cacing umum lainnya (Gunaratna, 2020).

2.2 Konsep Anak

Anak-anak melewati rentang perubahan perkembangan dari bayi hingga remaja. Anak-anak mengembangkan karakteristik fisik, kognitif, konsep diri, pola koping, dan perilaku sosial selama perkembangan mereka. Pada anak-anak dalam jangka pendek, cacingan *Enterobius vermicularis* dapat mengganggu perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan, dan gangguan metabolisme tubuh. Infeksi cacing ini tidak selalu menyebabkan kematian, tetapi dapat membahayakan kesehatan anak dengan menyebabkan diare, mual, muntah, penurunan nafsu makan, dan penundaan pertumbuhan (Dwihestie *et all.*, 2020).

2.3 Pemeriksaan Kecacingan

2.3.1 Pemeriksaan Feses

Pemeriksaan feses merupakan pemeriksaan yang digunakan untuk mendiagnosis infeksi nematoda usus dengan menemukan larva atau telur cacing

dalam feses orang. Pemeriksaan feses rutin dilakukan secara makroskopis dan mikroskopis. Pemeriksaan makroskopis dilakukan untuk mengetahui warna, konsistensi, bentuk, dan bau; pemeriksaan ini juga dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya gumpalan darah yang tersembunyi, lemak, serat daging, dan empedu. Pemeriksaan mikroskopis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya larva dan telur cacing (Sofia, 2018).

2.3.2 Metode Langsung Pemeriksaan Feses

Pemeriksaan feses Metode langsung digunakan untuk mengidentifikasi telur cacing pada tinja dengan menggunakan eosin 2%. Untuk melakukan ini, satu tetes cairan eosin diletakkan di atas kaca objek, feses diambil secukupnya, tutup kaca, dan kemudian diperiksa dengan mikroskop. Karena metode langsung murah, mudah, dan cepat, itu adalah standar emas untuk pemeriksaan kualitatif tinja. Namun, variablnya lebih rendah pada infeksi yang lebih ringan (Regina et al., 2018).

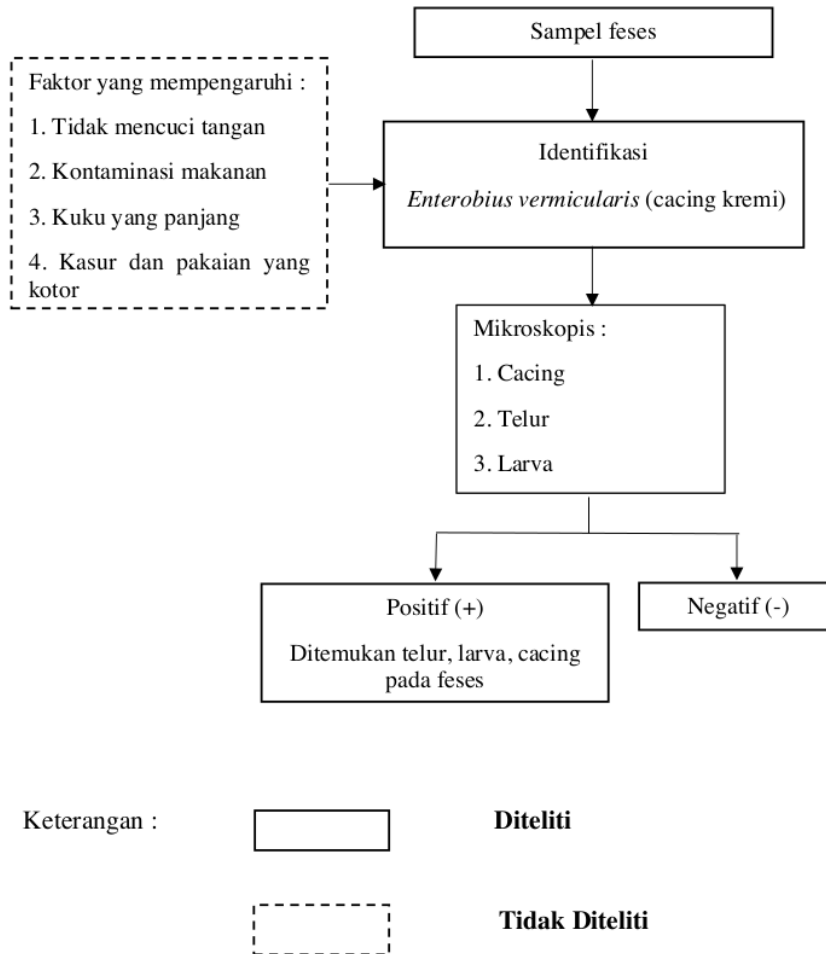
2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian Renisa (2020) tentang Dusun Tegalrejo Desa Pacarpeluk Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang, *Enterobius vermicularis* ditemukan pada anak di bawah 10 tahun. dengan 15 anak sebagai responden total dan metode deskriptif digunakan. 4 anak (26,7%) dan 11 anak (73,3%) menunjukkan infeksi kecacingan. Dengan 9 responden laki-laki (60%) dan 6 responden perempuan (40%), semua responden berusia di bawah 10 tahun. 6 responden berusia 7 tahun, 1 responden berusia 6 tahun, 6 responden berusia 8 tahun, dan 2 responden berusia 9 tahun (Octasari, 2020).

Penelitian Muhammad (2022) tentang prevalensi Identifikasi Cacing Kremi *Enterobius vermicularis* pada Anak-anak di Pantai Kecamatan Soropia di Sulawesi Tenggara. Dengan responden 17 anak, dan menggunakan metode deskriptif. Didapatkan hasil positif terinfeksi cacing *Enterobius vermicularis* yaitu 1 anak dengan jumlah presentase (5,9%) dan variabel terinfeksi *Enterobius vermicularis* yaitu 16 anak (Hidayatullah, 2022).

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 3. 1 Kerangka konseptual Gambaran *Enterobius vermicularis* (Cacing kremi) pada feses anak di Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

3.2 Penjelasan kerangka koseptual

Pertumbuhan serta perkembangan merupakan periode emas bagi anak-anak. Namun pertumbuhan serta perkembangan anak dapat terhambat apabila terdapat masalah infeksi cacing. Salah satu jenis cacing yang muda menginfeksi adalah cacing kremi. *Enterobius vermicularis*, adalah faktor yang mempengaruhi terdapatnya infeksi cacing tersebut karena kurangnya menjaga kebersihan tubuh seperti; tidak mencuci tangan, kuku yang panjang, pakaian dan kasur yang kotor, serta kontaminasi pada makanan. Akibatnya identifikasi lebih lanjut diperlukan. secara mikroskopis yang mana dapat diteliti menggunakan metode langsung. Dalam penelitian ini metode langsung digunakan karena sederhana serta sensitif terhadap infeksi parasit seperti cacing. Interpretasi hasilnya dapat dinyatakan positif apabila ditemukan *Enterobius vermicularis*, dan negatif apabila tidak ditemukan.

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Fungsi dari jenis penelitian adalah sebagai petunjuk agar dapat menjawab pertanyaan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode yang menggunakan data yang diperoleh untuk menggambarkan atau menjelaskan subjek yang diteliti (Sugiyono, 2020).

4.2 Waktu dan Tempat Penelitian

4.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dari Februari 2023 hingga Juli 2023, dari mulai penyusunan proposal hingga pengumpulan data.

4.2.2 Tempat Penelitian

Di Desa Jatirejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, sampel dan data diobservasi dan diperiksa di Laboratorium Parasitologi ITSKes Insan Cendekia Medika Jombang.

4.3 Populasi Penelitian, Sampel dan Sampling

4.3.1 Populasi

Semua subjek yang diteliti dianggap sebagai populasi, dan sampel hanyalah sebagian dari populasi yang akan diteliti (Iskandar, 2020). Penelitian ini melibatkan 20 anak di Desa Jatirejo yang berusia antara 1-5 tahun.

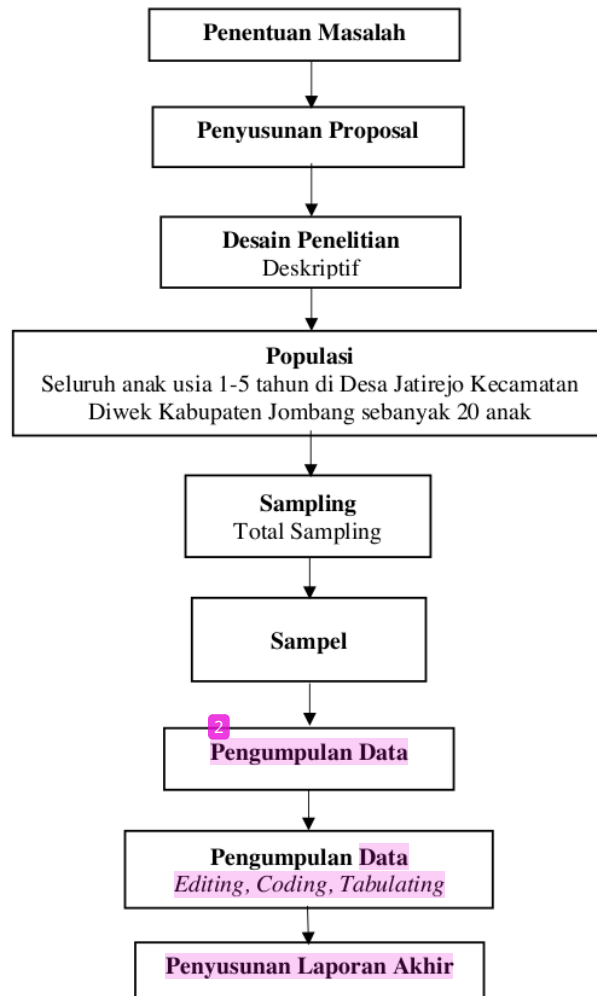
4.3.2 Sampel

Seluruh dokumen dan peristiwa yang dicermati, diobservasi, atau diwawancarai sebagai sumber informasi yang dianggap terkait dengan permasalahan penelitian disebut sebagai sampel (Sahir, 2022). Studi ini melibatkan anak-anak yang berusia antara satu dan lima tahun.

4.3.3 Sampling

Untuk mendapatkan sampel yang tepat, metode pengambilan sampel digunakan untuk menentukan ukuran sampel dengan mempertimbangkan karakteristik dan populasi, berdasarkan ukuran sampel yang digunakan sebagai sumber data yang sebenarnya (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian ini, jumlah sampel dihitung sebagai jumlah populasi.

4.4 Kerangka Kerja



Gambar 4. 1 Kerangka Kerja Gambaran Enterobius vermicularis (cacing kremi) Pada Feses Anak di Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

4.5 Variabel dan Definisi Operasional

4.5.1 Variabel

Menurut Syahza (2021), variabel adalah fenomena yang diteliti, objek penelitian, atau faktor yang berperan dalam penelitian. Parasit *Enterobius vermicularis*, juga dikenal sebagai cacing kremi, ditemukan dalam feses anak-anak di Desa Jatirejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, sebagai variabel penelitian ini.

4.5.2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala data	Kriteria
Gambaran <i>Enterobius vermicularis</i> (cacing kremi) pada feses anak	Ditemukan <i>Enterobius vermicularis</i> pada feses anak dengan kriteria daur hidup meliputi telur, larva, dan cacing	Telur (Fertil) : 1. Berembrio 2. Lonjong 3. Panjangnya berukuran 50 – 60 dan lebarnya 20 – 30 μm 4. Bercangkang tebal Larva : 1. Adanya organ bulbus esofagus 1. Panjang 8-13 mm-0,5 mm 2. Lebarnya 0,3 mm Cacing :	Observasi laboratorium dengan menggunakan mikroskop	Nominal	Ditemukan : Positif : 1. Telur 2. Larva 3. Cacing Negatif : Tidak ditemukan

		1. Berbentuk seperti benang 2. Berwarna putih 3. Jantan berukuran panjang 1-4 mm dan lebar 0,2-0,4 mm dengan bagian posterior melengkung ke ventral. 4. Cacing dewasa betina berukuran panjang 8-13 mm dan lebar 0,3-0,6 mm dan memiliki ekor ramping dan lancip			
--	--	---	--	--	--

Tabel 4. 1 Definisi Operasional Variabel Gambaran Enterobius vermicularis (Cacing kremi) Pada Feses Anak di Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

2 4.6 Pengumpulan Data

4.6.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, sesuai dengan tujuan penelitian dan teori yang digunakan sebagai dasar (Purwanto, 2018). Dalam penelitian ini, mikroskop adalah alat yang digunakan.

4.6.2 Alat dan Bahan

- | | |
|---------------------------------|--------------------|
| 1. Alat | 2. Bahan |
| a. Mikroskop | a. Feses |
| b. Lidi (1-2 mm ³) | b. Reagen Eosin 2% |

c. Kaca Objek

d. Kaca penutup

4.6.3 Prosedur Penelitian

a. Siapkan alat dan bahan

b. Teteskan satu tetes Eosin 2% diatas kaca objek

c. Ambil sedikit feses menggunakan lidi

d. Homogenkan menggunakan lidi

e. Tutup ¹² dengan kaca penutup dan pastikan tidak ada gelembung udara

f. Amati dibawah mikroskop dengan perbesaran lensa 10x lalu 40x

(Regita, *et all* 2022).

² 4.7 Teknik Pengolahan Dan Analisa Data

4.7.1 Pengolahan Data

1. Editing

Menurut Novianti (2018), editing adalah proses mengevaluasi kebenaran dan kesempurnaan data yang telah diperoleh atau dikumpulkan.

2. Coding

Menurut Novianti (2018), coding adalah proses ⁵ memberikan kode atau angka terhadap data yang terdiri dari berbagai kategori. Pemberian kode ini sangat penting untuk pengolahan dan analisis data menggunakan komputer.

Penelitian ini dilakukan pengkodean yaitu :

¹⁷
a. Responden

Responden 1 kode 1

Responden 2 kode 2

Responden 3 kode 3

Responden 4 kode 4

Responden n kode Rn

b. Hasil

Positif kode 1

Negatif kode 2

3. *Tabulating*

Menurut Novianti (2018), ² mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian kemudian dimasukkan ke dalam tabel yang telah ditentukan sebelumnya dan sesuai dengan tujuan penelitian.

¹⁰
4.7.2 Analisa Data

Menurut Sugiyono (2018), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan dan dokumentasi. Proses ini melibatkan menjabarkan data ke dalam kategori, menyusunnya, memilih mana yang akan dipelajari, dan ⁴ membuat kesimpulan sehingga data menjadi mudah dipahami oleh individu dan orang lain. Dalam

penelitian ini, kriteria yang dijadikan acuan untuk analisis data adalah ketika dalam pemeriksaan ditemukan tiga fase daur hidup, yaitu telur, larva, dan cacing (Permenkes RI, 2017). Penderita cacingan didefinisikan sebagai orang yang memiliki telur, cacing, dan larva dalam tinjanya.

$$P = \frac{\sum f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi Hasil Penelitian

N = Jumlah Responden (Hariyanto et al., 2018).

Setelah diketahui persentase yang dihitung, selanjutnya di interpretasikan dengan kriteria sebagai berikut :

100% : Semua Responden

76-99% : Hampir Semua Responden

51-75% : Sebagian Besar Responden

50% : Setengah Responden

26-49% : Hampir Separuh Responden

1-25% : Sedikit Responden

4.7.3 Etika Penelitian

1. *Ethical clearance*

Komisi etik penelitian memberikan keterangan tertulis untuk penelitian yang menyatakan bahwa proposal penelitian dapat dilaksanakan setelah memenuhi syarat tertentu disebut ethical clearance.

2. *Informed consent*

Informed consent berarti persetujuan untuk menjadi subjek penelitian, menerima informasi tentang tujuan penelitian, dan memiliki hak untuk berpartisipasi atau menolak berpartisipasi (Irfan, 2018). Perlu diingat bahwa data yang diterima hanya akan digunakan untuk penelitian.

3. *Anonymity* (Tanpa nama)

Meskipun responden tidak diharuskan menulis namanya pada lembar persetujuan, mereka dapat menulis inisial atau nomor yang relevan.

3. *Confidentially* (Kerahasiaan)

Informasi yang dikumpulkan dari responden akan disimpan sebagai rahasia. Forum akademis adalah satu-satunya tempat di mana data, hasil penelitian, dan informasi lainnya dapat dibagikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Salah satu desa di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang adalah Jatirejo. Pada awalnya, Desa Jatirejo termasuk dalam wilayah Desa Cukir, tetapi pada akhirnya terjadi perubahan dan terpisah dari wilayah tersebut. Selanjutnya, wilayah dusun seperti Wonosari, Pacul Gowang, dan Nanggungun bergabung dengan Jatirejo.

5.2 Hasil Penelitian

Jumlah responden penelitian adalah 20 anak kecacangan dari Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan kelompok data umum dan khusus.

5.2.1 Data Umum

- a. ¹ Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Orang Tua

Tabel 5. 1 Distribusi frekuensi *Enterobius vermicularis* berdasarkan umur orang tua pada responden feses anak di Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	19-25 Tahun	6	30
2	26-40 Tahun	14	70
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer Tahun 2023

Pada tabel 5.1 diatas 20 responden berdasarkan umur orang tua menunjukkan sebanyak 14 (70%) dengan umur 26-40 tahun.

b. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan ¹ Orang Tua

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi *Enterobius vermicularis* berdasarkan pekerjaan orang tua pada responden anak di Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ibu Rumah Tangga	20	100
2.	Pekerja Swasta	0	0
3.	PNS	0	0
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer Tahun 2023

Pada tabel 5.2 diatas 20 responden berdasarkan karakteristik pekerjaan orang tua adalah ibu rumah tangga sebanyak 20 (100%).

c. Karakteristik Pendidikan ¹ Orang Tua

Tabel 5. 3 Distribusi frekuensi *Enterobius vermicularis* berdasarkan pendidikan orang tua pada responden anak di Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	3	15
2	SMP	9	45
3	SMA	8	40
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer Tahun 2023

Pada tabel 5.3 diatas 20 responden berdasarkan karakteristik pendidikan orang tua adalah smp sebanyak 9 (45%).

d. **Karakteristik Responden Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan**

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi *Enterobius vermicularis* berdasarkan kebiasaan mencuci tangan pada responden anak di Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

No	Kebiasaan Mencuci Tangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mencuci Tangan	4	20
2	Tidak Mencuci Tangan	16	80
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer Tahun 2023

Pada tabel 5.4 diatas menunjukkan dari 20 responden berdasarkan kebiasaan mencuci tangan didapatkan hasil 16 (80%) responden tidak mencuci tangan.

e. **Karakteristik Orang Tua Responden Berdasarkan Keaktifan Posyandu**

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi *Enterobius vermicularis* berdasarkan keaktifan posyandu pada Orang tua Responden di Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

No	Keaktifan Posyandu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Aktif	12	60
2	Pasif	8	40
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer Tahun 2023

Pada tabel 5.5 diatas dari 20 responden orang tua menunjukkan keaktifan posyandu sebanyak 12 (60%).

5.2.2 Data Khusus

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi Enterobius vermicularis menggunakan metode langsung pada anak di Desa Jatirejo

Enterobius vermicularis pada feses	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	12	60
Positif	8	40
Jumlah	20	100

Sumber : Data Primer Tahun 2023

Pada tabel 5.6 diatas dari 20 responden didapatkan hasil pemeriksaan *Enterobius vermicularis* yaitu sebanyak 12 (60%) menunjukkan hasil negatif.

5.3 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden negatif kecacingan golongan *Enterobius vermicularis*. Pada tabel 5.6 menunjukkan sebanyak 12 (60%) dari 20 responden. Menurut peneliti beberapa faktor yang menyebabkan hasil negatif antara lain karena orangtua responden sudah teredukasi mengenai kecacingan golongan *Enterobius vermicularis* melalui program posyandu yang rutin diadakan di desa Jatirejo kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Pada tabel 5.5 menunjukkan sebagian besar orang tua responden aktif pada posyandu sebanyak 12 (60%). Hal ini sejalan dengan penelitian WHO (2018) Layanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Posyandu berfungsi sebagai sebuah promosi, pencegahan, pengobatan dan rehabilitasi yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak seperti kecacingan golongan *Enterobius vermicularis*. Jenis pekerjaan semua orangtua

responden pada tabel 5.2 sebanyak 20 (100%) adalah sebagai ibu rumah tangga yang mana lebih intensif dalam mengasuh dan memperhatikan tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustianingsih (2020) Peran orang tua, terutama ibu, sangat mempengaruhi tingkat kebersihan anak. Ibu harus mengajarkan anak tentang kebersihan diri dan bagaimana menghindari infeksi kecacingan dengan berhati-hati dengan lingkungannya. Dan sebagian besar umur orang tua responden merupakan kategori umur yang cukup matang dalam berfikir. Hal ini sejalan dengan penelitian Ade (2021) Usia ⁸ mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Daya tangkap dan pola pikir seseorang akan berkembang seiring bertambahnya usia, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh akan semakin baik.

Hasil penelitian menunjukkan hampir separuh responden positif kecacingan golongan *Enterobius vermicularis*. Menurut peneliti beberapa faktor yang menyebabkan hasil positif antara lain karena hampir separuh Pendidikan orang tua responden hanya sampai jenjang SMP pada tabel 5.3 sebanyak 9 (45%). Hal ini berpengaruh dalam cara orang tua menerapkan pola asuh pada anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Alrosyidi et al (2020) unsur yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan cara seseorang mengubah sikap dan perilaku seseorang untuk menjadi lebih dewasa melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa adanya perbedaan tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Dimana pendidikan sangat diperlukan seseorang untuk mendapatkan suatu informasi. Berdasarkan kebiasaan mencuci tangan didapatkan hasil 20% sedangkan responden yang memiliki kebiasaan tidak

mencuci tangan yaitu 80%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indra, Pricilya, & Ketrina (2020) ¹ didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan 52% sedangkan ¹ responden yang tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun 48%.

Enterobius vermicularis, yang juga dikenal sebagai cacing kremi, adalah salah satu nematoda yang paling umum di seluruh dunia. Untuk pertama kalinya, *Enterobius vermicularis* disebut *Oxyuris vermicularis*. Satu-satunya host alami untuk infeksi ini adalah manusia. Orang-orang yang tinggal di lingkungan yang padat lebih rentan terhadap penularan, yang ³ biasanya terjadi dalam keluarga. Cacingnya berwarna keputihan dan kecil seperti benang. Menurut Sharma (2018), cacing ini diberi nama berdasarkan ciri-ciri ekor seperti pin yang ditemukan pada bagian posterior cacing betina.

Untuk mencegah infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak-anak, orang tua harus mengajarkan untuk mencuci tangan sebelum makan dan memotong kuku secara teratur agar telur cacing untuk menghindari telur cacing yang bersembunyi di tempat yang kotor. Selain itu, mencuci sayur dengan bersih sebelum dimasak dan memasaknya sampai benar-benar matang juga efektif untuk mencegah telur cacing masuk ke dalam makanan.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Gambaran *Enterobius vermicularis* (cacing kremi) pada feses anak di Desa Jatirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang menunjukkan sebagian besar responden negatif kecacingan golongan *Enterobius vermicularis* sebanyak 12 anak (60%).

6.2 Saran

1. Bagi Responden
 - a. Responden dengan hasil positif *Enterobius vermicularis* disarankan mengkonsumsi obat cacing sesuai anjuran kemenkes RI yaitu Albendazol, Mebendazol, dan Pirantel pamoat. Responden dengan hasil negatif disarankan tetap menjaga kebersihan lingkungan serta pola makan yang seimbang.
2. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai informasi atau referensi untuk memandu penelitian lain mengenai *Enterobius vermicularis* dengan variabel yang lebih beragam seperti hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kecacingan golongan *Enterobius vermicularis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari. (2018). Personal Hygiene Kejadian Enterobiasis Siswa Sekolah Dasar. *Journal Of Public Health Research Development*.
- Bedah, S. &. (2018). Infeksi Kecacingan Pada Anak Usia 8-13 Tahun Di RW 007 Tanjung Lengkong Kelurahan Bidaracina, Jatinegara, Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- CDC. (2019). Enterobiasis. *Centers for Disease Control and Prevention*.
- Drs. Nurhadi. M.Si. dan Febri Yanti, M. (2016). *TAKSONOMI INTERVEBRATA*. Sumatera Barat: STKIP PGRI Sumbar Press.
- Gunaratna, D. G. (2020). DIAGNOSIS OF ENTEROBIUS VERMICULARIS INFESTATIONS. *Jurnal Of Paediatrics and Child Health*.
- Halomoan, d. M. (2021). *Alomedika*. Retrieved from <https://www.alomedika.com/penyakit/ipenyakit-infeksi/enterobiasis/etiologi>
- Hardani, H. A. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.
- Hidayatullah. (2022). Identifikasi cacing kremi pada anak di kecamatan soropia.
- Irfan. (2018). Kedudukan Informan Concent. 154-165.
- Lestari. (2019). Uji Efektivitas Antelmintik Ekstrak Metanol Daging Labu Kuning (Cucurbita moschata) Terhadap Ascaris Suum Goese Secara In Vitro. 1-57.
- Muhammad Sahril Sabirin, J. U. (2019). Insiden Enterobius Vermicularis Pada Anak Usia 5-15 Tahun Di Dusun Loang Tuna Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. *Media of Medical Laboratory Science*.
- Novianty, S. P. (2018). Faktor Resiko Kejadian Kecacingan Pada Anak Usia Pra Sekolah. *J Indon Med Assoc* , 2(2), 86-92.
- Octasari, r. (2020). Identifikasi cacing kremi pada anak usia dibawah 10 tahun.
- Permenkes. (2017). *Penanggulangan Kecacingan*.
- Pittara, d. (n.d.). *alodokter*. Retrieved from <https://www.alodokter.com/cacing-kremi>
- Puling, I. E. (2020). Personal Hygiene dan Infeksi Cacing Enterobius Vermicularis Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 29-32.
- Purwanto. (2018). Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas.
- Rawla P, S. S. (2018). Enterobius Vermicularis. *NCBI*.

- Regina, M. P. (2018). Perbandingan Pemeriksaan Tinja Antara Metode Sedimentasi Biasa Dan Metode Sedimentasi Formol-Ether Dalam Mendeteksi Soil-Transmitted Helminth. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(2), 527-537.
- Sofia, R. (2018). Perbandingan Akurasi Pemeriksaan Metode Direct Slide Dengan Metode Kato Kat Pada Infeksi Kecacingan . *Jurnal Averrous*, III, 99-111.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Sumiati Bedah, S. H. (2020). HUBUNGAN PERILAKU KEBERSIHAN DIRI PADA ANAK YANG TERINFEKSI ENTEROBIUS VERMICULARIS DI SEKOLAH DASAR NEGERI RANCASARI DESA RANCAMANGGUNG KECAMATAN TANJUNGSANG KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT. *Jurnal Ilmiah Analis Kesehatan* .
- Syahsa, A. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi tahun 2021 ed).
- Wendt S, T. H. (2019). The Diagnosis and Threatment of Pinworm Infection. *Deutsches Arteblatt International*.
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.

"GAMBARAN ENTEROBIUS VERMICULARIS (CACING KREMI) PADA FESES ANAK DI DESA JATIREJO KECAMATAN DIWEK KABUPATEN JOMBANG"

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	3%
2	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	3%
3	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	1%
4	Submitted to iGroup Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Jember Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
7	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	1%

Submitted to Universitas Sumatera Utara

8

Student Paper

1 %

9

Submitted to Universitas Brawijaya

Student Paper

<1 %

10

Submitted to Universitas Islam Lamongan

Student Paper

<1 %

11

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

12

Submitted to College of the Canyons

Student Paper

<1 %

13

Submitted to Universitas Nahdlatul Ulama
Surabaya

Student Paper

<1 %

14

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

<1 %

15

Submitted to Politeknik Kesehatan Kemenkes
Semarang

Student Paper

<1 %

16

Submitted to Universitas Negeri Semarang

Student Paper

<1 %

17

Submitted to Sogang University

Student Paper

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off